

Motivasi Kreatif dalam Proses Pembelajaran Seni Tari

Oleh

Siluh Made Astini dan Ni Wayan Iriyani

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

siluhastini@gmail.com; Hp. 081907125655

Abstrak

Berbicara tentang proses pembelajaran kreatif, tidak lepas dari strategi yang diterapkan. Beberapa dari guru tari baik yang mengajar di sekolah maupun di sanggar-sanggar tari mengatakan strategi yang diterapkan hanya sebatas memberikan tehnik dasar tari dan hapalan gerak dari materi tari yang diajarkan. Pada hal masih ada beberapa strategi yang bisa diterapkan oleh guru-guru tari untuk mengefektifkan proses pembelajaran tari. Seni tari yang menggunakan tubuh sebagai alat dan gerak medianya dapat menumbuhkan kreatifitas dan sensibilitas bagi siswa. Gerak yang terdapat pada setiap siswa adalah ekspresi dari pengalaman emosional mereka. Dengan demikian gerak tari yang dimaksud adalah gerak yang sudah mengalami stilisasi dan distorsi. Bandem (1971: 24) mengatakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah serta diikat oleh nilai-nilai kultural dan kelompok individu yang mendukungnya.

Kegiatan belajar mengajar dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap stimulus belajar. Untuk itu, maka guru harus berupaya menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan dorongan siswa. Upaya memberikan perhatian dan dorongan belajar pada siswa dilakukan guru sebelum mengajar dimulai, pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar terutama pada saat siswa melakukan kegiatan belajar, saat-saat kondisi siswa mengalami kemunduran. Perhatian siswa terhadap stimulasi belajar dapat diwujudkan melalui beberapa upaya seperti penggunaan media pembelajaran, memberikan pertanyaan pada siswa, membuat variasi belajar pada siswa, melakukan pengulangan informasi yang berbeda sifatnya dengan cara sebelumnya, memberikan stimulus dalam bentuk lain sehingga siswa tidak bosan.

Kata kunci: Motivasi kreatif, Pembelajaran, Seni tari.

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik untuk membelajarkan siswa terhadap sesuatu yang baru di sekolah. Dalam proses pembelajaran guru merupakan pemegang peranan penting didalam tercapainya suatu pembelajaran yang baik, karena guru merupakan kunci pengetahuan baru yang akan dimiliki oleh siswa yang sedang belajar baik dalam teori maupun praktek. Prinsip mengajar atau dasar mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengondisikan situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Usaha tersebut dilakukan oleh guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Beberapa prinsip mengajar utama yang digunakan guru salah satunya adalah motivasi.

Adapun motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui dua bentuk motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sardiman dalam Suryani dan Agung,2012; 29). Motivasi intrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar dengan maksud mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri. Motivasi ini berkenaan dengan kebutuhan belajar siswa sendiri. Motivasi ini bisa muncul apabila ada bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan dari luar dirinya. Guru salah satunya orang yang bisa memberikan motivasi penuh dalam proses belajar mengajar disamping lingkungannya.

Proses pembelajaran seni dapat difungsikan untuk membantu pendidikan khususnya dalam usaha untuk menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi utuh, dalam arti cerdas nalar serta rasa, sadar rasa kepribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain, Sorharjo (Dalam Cahyani,2017:2). Salah satu cabang seni yang dapat diterapkan yaitu pelajaran seni tari. Seni tari merupakan salah satu ilmu yang memegang peranan penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang lain. Karena melalui pelajaran seni tari, secara tidak langsung dapat meningkatkan keseimbangan kinerja otak kiri dan otak kanan siswa. Melalui pembelajaran seni tari siswa cenderung menjadi lebih bebas untuk berkreaitivitas dan mengekspresikan ide-ide yang mereka miliki.

Kayam mengatakan kreativitas adalah proses pengungkapan yang akan melahirkan satu inovasi (Kayam,1981:47). Sejalan dengan pendapat itu Alden B. Dow dalam Alma Hawkins mengatakan seorang arsitek mendefinisikan kreativitas sebagai suatu kemampuan untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna (Hawkins,2003:3). Kreativitas yang dimaksud adalah kreativitas yang tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persesuaian, atau percocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, menghayalkan, dan menemukan kebenaran. . *Originality* adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk menghasilkan respons unik dan baru dalam menghadapi masalah-masalah. Sependapat dengan (Hadgins,19:373) dalam Hadjar Pamadhi bahwa produk kreatif itu bersifat orisinal, unik dan imajinatif. Murgiyanto mengatakan bahwa jika dikaji dengan teliti, tari memiliki potensi besar yang dapat disumbangkan kepada dunia pendidikan kita, salah satunya adalah:

Kebutuhan dasar manusia tentang kreativitas. Setiap orang mempunyai kecenderungan untuk merobek kebekuan yang membelenggu. Kebutuhan kreatif ini mendorong manusia selalu mencari hubungan-hubungan baru, kemudian memberikan bentuk baru terhadap apa yang ditemukannya. Tari merupakan salah satu cara seseorang dapat tumbuh sebagai pribadi yang kreatif sebagai penata tari (Murgiyanto, 2004:102).

Dengan demikian strategi kreatif dalam proses pembelajaran sangat penting dimiliki oleh seorang guru tari untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar menari. Mengingat tari adalah komunikasi rasa yang disampaikan melalui gerak ritmis yang indah. Maka dalam proses pembelajaran tari pun rasa tidak bisa diabaikan. Seperti ketika mengajarkan teknik gerak, ciri khas gerak, dan menyesuaikan gerak dengan iringannya, rasa memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, maka proses pembelajaran seni tari perlu mendapat perhatian yang lebih dari pihak terkait, guru adalah salah satunya. Keberhasilan dalam proses pembelajaran seni tari tidak lepas dari siswa dan kesiapan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari hendaknya dikemas semenarik mungkin agar siswa termotivasi untuk mempelajarinya, dengan memilih metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa akan lebih tertarik dan senang dalam mengikuti pelajaran.

Adapun motivasi kreatif yang bisa diterapkan oleh guru dalam proses pembelajarannya, selain memberikan teknik gerak dan hapalan adalah dengan cara menayangkan materi tari lewat video. Disamping itu masing-masing tari memiliki ciri khas gerak tersendiri yang bisa dikenalkan kepada siswa. Struktur gerak tari menjadi pilihan berikutnya sebagai strategi pembelajaran sebelum menyesuaikan gerak tari dengan musiknya. Mengingat belakangan ini minat siswa terhadap pelajaran seni tari sedikit menurun karena adanya pandangan bahwa pelajaran seni tari tidak menjadi bagian dari pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Oleh karena itu maka sangat diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran. .

B. Pembelajaran Seni Tari

Tari sebagai seni tontonan bisa berwujud dua macam dalam penyajiannya, yaitu sebagai seni pertunjukan dan seni hiburan. Dengan demikian sebuah karya tari harus bisa memberikan komunikasi kepada penontonton. K.Langer dalam Soedarsono mengatakan Tari merupakan perwujudan lahir dan proses batin untuk dilihat sendiri dan orang lain (Soedarsono,1974:62). Secara khusus seni tari adalah seni yang mengungkapkan ekspresi gerak tubuh melalui *agem*, *tandang*, *tangkep*, dan *tangkis* serta terus dijiwai oleh unsur-unsur seni budaya daerah sehingga menimbulkan ekspresi gerak yang khusus (Depdikbud,1994:10). Untuk bisa mewujudkan komunikasi kepada penonton dan menyempurnakan ke empat syarat-syarat tersebut, tentu tidak bisa lepas dari strategi kreatif dalam proses pembelajaran tari.

Dick dan Carey dalam Yaumi mengatakan ada lima komponen dalam strategi pembelajaran. Komponen tersebut terdiri atas: (1) aktivitas sebelum pembelajaran, (2) penyajian isi pembelajaran, (3) partisipasi peserta didik, (4) penilaian, (5) aktivitas atau kegiatan tindak lanjut (Yaumi,2013:211-212). Sebagai aktivitas dari pra-pembelajaran (aktivitas pendahuluan) adalah bentuk aktivitas yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran formal yang menyajikan isi informasi kepada peserta didik. Paling sedikit ada tiga factor yang perlu diperhatikan dalam mendesain aktivitas pendahuluan, yakni memberi motivasi kepada peserta didik, member informasi kepada peserta didik tentang apa yang akan dipelajari, dan meyakinkan bahwa peserta didik mempunyai pengetahuan prasyarat untuk memulai pembelajaran.

1. Menayangkan VCD

Aktivitas pendahuluan yang mencakup tiga factor seperti di atas, dalam strategi pembelajaran diawali dengan menonton pertunjukan tari yang akan dijadikan materi dalam pembelajaran. Pertunjukan tari yang ditonton lewat pemutaran VCD, karena dengan menayangkan VCD diharapkan siswa mendapat

motivasi awal dari strategi yang akan diterapkan. Disamping itu informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran tari juga bisa didapat dari guru yang mendampingi siswa.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. “Media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi si belajar supaya belajar terjadi”. Briggs (dalam Miarso, 2004:457). Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. (Jacqueline Smith, 1985:20).

Menurut Hamiyah (dalam Sustiawati, 2018:90) ada tiga macam media pembelajaran (1) media auditif, media auditif adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio; (2) media visual, media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media ini menampilkan gambar diam atau symbol yang bergerak; (3) media audiovisual, media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini memiliki kemampuan yang lebih baik karena mencakup kedua jenis media. Dengan demikian jenis media audiovisual sangat efektif diterapkan diawal sebagai strategi kreatif dalam proses pembelajaran tari.

Adanya perkembangan teknologi sangat membantu strategi kreatif dalam proses belajar mengajar tari yang diselenggarakan baik di sekolah, di sanggar-sanggar tari, maupun di tempat lain. Dengan ditayangkannya materi tari yang akan dipelajari lewat VCD kepada siswa, secara otomatis rangsang sudah bisa dirasakan oleh siswa itu sendiri baik rangsang dengar maupun rangsang visual. Rangsang dengar bisa didapat dari music yang mengiringi tari bersangkutan, kemudian rangsang visual bisa dilihat dari kostum tarinya, rias tarinya, cirikhas gerak tarinya, struktur geraknya dari pepeson, pengawak, dan pengecet, juga penyesuaian gerak dengan iringannya. Untuk menerapkan strategi ini, tari bali adalah salah satu jenis tari yang ada di Indonesia yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Terkait dengan itu *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkeppun* bisa

disaksikan lewat VCD yang ditayangkan tentunya guru mempunyai peranan penting untuk mendampingi dan membimbing siswa.

2. Belajar tehnik tari

Strategi pembelajaran berikutnya adalah penyajian isi pembelajaran. Pembelajaran disini menyiratkan adanya totalitas isi yang dipelajari dengan menggunakan contoh-contoh dan petunjuk kerja dalam bentuk ilustrasi, demonstrasi, model pemecahan masalah, dan sebagainya. Adapun contoh-contoh demonstrasi yang diberikan oleh beberapa guru tari adalah dengan memberikan tehnik gerak tari bali seperti; bagaimana melakukan gerakan *agem kanan dan agem kiri, gerakan piles, angsel, sogok, ngelung, ngengkog, nyeregseg*, dan lain-lainnya. Didalam memberikan tehnik tari pun guru-guru tari sangat kreatif. Salah satu contoh nyata yang bisa kita lihat adalah Ketika Ibu Arini mengajar di sanggar tari warini yang merupakan sanggar tari miliknya, beliau mengawali dengan memberikan gerak pemanasan yang tidak jauh dari gerak-gerak tari yang akan diajarkan, seperti; gerak jinjit yang nantinya akan dipakai dalam gerakan *nyeregseg*, gerak ukel pada gerakan tangan yang bermanfaat untuk melenturkan persendian tangan agar melakukan gerakan seperti *luk nerudut dan luk naga satru* bisa maksimal dan terkesan tidak kaku.

Disamping itu ibu Arini pun tidak kehabisan akal dalam memberikan tehnik gerak tari dan tehnik inipun dijadikan strategi kreatif dalam pembelajaran tari. Dengan menciptakan iringan baru untuk mengiringi dasar-dasar gerak tari yang melibatkan tehnik gerak tari seperti *gerak malpal* yang dilakukan berulang-ulang, *gerak seledet kanan dan seledet kiri, gerak melincer*, dan masih banyak tehnik gerak yang lain. Untuk memberikan rangsang auditif kepada siswa, Ibu Arini selaku guru tari sangat lihai menghitung dengan menggunakan melodi dari iringan tarinya. Terkadang nama gerakan tarinya pun dijadikan sasaran empuk oleh Ibu Arini untuk dimelodikan. Dengan diterapkannya strategi seperti ini, kesan jenuh siswa tidak terlihat malah justru sebaliknya mereka sangat antusias mengikuti latihan tari.

Berbeda halnya dengan sanggar tari Kumara Jaya yang ada di Br. Gladag yang terletak di desa Pakraman Pedungan, Bapak I Wayan Budi Atmaja selaku guru sanggar tari memberikan tehnik tari dengan cara meloncat, jinjit, dan menyuruh siswa merendah serendah-rendahnya dengan tujuan untuk melatih kekuatan kaki. Mengingat kaki sebagai tumpuan utama dalam menarikan tari bali. Disamping itu ada beberapa sanggar tari yang memprioritaskan sentuhan ketika memberikan tehnik tari, seperti yang dilakukan oleh Bapak I Wayan Budiarsa, S, Sn., M.Si di sanggar seni satrya lelana di desa Batuan. Beliau mengatakan tehnik semacam ini dinamakan metode tradisi. I Gst Agung Mas Susilawati seorang guru di SMKI Denpasar dan Maestro tari bali yang bernama Ibu Reneng (alm) juga menerapkan tehnik sentuhan, dan dampaknya siswa atau peserta didik bisa merasakan betul gerak-gerak yang sesuai dengan pakem yang ada dalam tari bali. Ketepatan tempo music dengan tempo gerakanpun bisa berdampak positif kepada peserta didik ketika metode tradisi ini bisa diterapkan oleh guru-guru tari. Kecenderungan beberapa dari guru tari yang sempat diwawancarai mengatakan di sanggar maupun di sekolah guru dalam memberikan tehnik tari kepada siswa hanya memprioritaskan pengulangan dari beberapa gerak tari dengan menggunakan hitungan yang tidak ada melodinya.

Strategi pembelajaran berikutnya adalah partisipasi peserta didik yang merujuk pada keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah praktik yang diikuti dengan kegiatan umpan balik. Pemberian tehnik gerak kepada siswa merupakan awal dari praktek gerak tari yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dalam proses ini tidak sedikit siswa yang belum faham terhadap gerak tari seperti cara melakukan *agem*, *angsel*, *piles*, *ngeseh*, dan yang lainnya sehingga terjadi tanya jawab. Dengan demikian kegiatan umpan balikpun terjadi dengan sendirinya karena guru menjelaskan ulang dari materi yang disampaikan lewat praktek. Umpan balik bisa terjadi tidak hanya guru dengan siswa saja melainkan siswa dengan siswa itu sendiri.

3. Belajar ciri khas gerak tari

Mengenalkan cirri khas gerakan dari materi tari yang diajarkan, dengan cara mengesampingkan susunan gerak tari seperti urutan gerak tari dalam pepeson, pengawak, juga urutan tari dalam pengecet sangat penting diterapkan oleh guru-guru tari. Mengingat menjadi seorang guru tari tuntutananya tidak sekedar menghafal beberapa tarian, namun lebih dari itu seperti bagaimana seorang guru tari tau cirri khas gerakan tari yang satu dengan yang lainnya. Analisis seperti ini wajib dimiliki oleh seorang guru tari dan harus diterapkan dalam proses belajar mengajar. Tujuanya dengan mengenalkan cirri khas gerak dari masing-masing materi tari yang akan diajarkan, peserta didik akan bisa membedakan bahwa tari pendet tidak sama dengan tari condong. Untuk membedakannya guru tari tidak bisa menjelaskan dari rias dan busananya saja, namun cirri khas gerak tari sangat penting dikenalkan kepada siswa.

Contoh cirri khas gerak tari yang bisa diterapkan oleh guru adalah gerak yang terdapat pada tari condong dalam tari legong keraton Lasem salah satunya adalah *gerakan kidang rebut muring, lasan megat yeh, metayungan*, dan yang lainnya yang tentunya gerak-gerak tersebut tidak ada pada gerak tari yang lainnya. Disamping itu ada jenis tari yang rias buasananya sama seperti tari margapati dan tari wiranata, agar seorang guru tari bisa menjelaskan lebih dalam kepada anak didik, guru taripun tidak bisa mengelak dari cirri khas gerak tari yang membedakan disamping iringan tarinya. Seledet adalah gerak yang membedakan kedua jenis tari tersebut. Pada struktur tarinya sama-sama memprioritaskan gerak seledet pada bagian pengecet, namun masing-masing tari tersebut punya cirri khas tersendiri yang tidak pernah kita temukan di gerakan seledet tari yang lain.

Proses menyampaikan cirri khas gerak tari juga tidak bisa lepas dari keterlibatan langsung peserta didik, karena kegiatan praktik masih diterapkan pada tahap ini sehingga kegiatan umpan baliknya pasti terjadi. Tahapan ini tingkatannya lebih memerlukan konsentrasi setelah teknik gerak tari sudah bisa dikuasai oleh peserta didik. Kegiatan umpan balik akan terus terjadi selama materi gerak tari yang diajarkan belum selesai. Maka dari itu proses kreatif

pembelajaran berikutnya adalah menyampaikan struktur gerak tari mulai dari pepeson, pengawak, pengecet, dan sampai ke penyuwud.

4. Menghapal struktur gerak tari

Prioritas yang diterapkan oleh guru tari pada tahap ini adalah menghapal gerak-gerak tari dari awal sampai akhir. Setelah peserta didik melewati tiga tahapan di atas, akan mudah bagi mereka untuk menghapalkan gerakan tarinya. Bagaimana tidak karena stimulus sudah mulai dibangun lewat penayangan VCD untuk menumbuhkan minat dari peserta didik. Minat yang sudah dimiliki oleh peserta didik akan lebih memudahkan guru-guru tari dalam menyampaikan materi tari, karena sudah melewati tahapan seperti belajar teknik gerak tari dan ciri khas dari gerakan tari.

Disamping memberikan hapalan urutan gerak tari kepada peserta didik, guru juga dituntut untuk memberikan hapalan nama-nama dari beberapa gerak dan pemahaman dari batasan struktur gerak pepeson, pengawak, dan pengecet. Semisal urutan gerak yang ada pada pepeson tari manuk rawa mulai dari terbang, piles kanan, agem kanan, kipek ke arah kiri 2x, kemudian terbang ke arah kiri dan melakukan urutan gerak yang sama dengan agem kanan. Kemudian gerakan nyisik bulu sebanyak 4x, gerak berjalan ke samping kiri dan ke samping kanan dengan cara menyilangkan kaki untuk bergeser, gerak maju untuk menunjukkan gerak berjalan yang dilakukan dengan tumit diangkat dan setiap langkah ada anggukannya. Mengawali gerak berjalan dari tari ini, ada aksen gerak yang sangat menarik dilakukan yaitu dengan memberikan tempo yang berbeda.

Berikutnya struktur gerak pengawak yang dilakukan oleh tari manuk rawa yaitu diawali dengan gerakan angsel kemudian tanjak ngandang, ulap-ulap, dan seterusnya kemudian diakhiri dengan gerakan seledet kanan dengan posisi kaki kiri menyilang di depan kaki kanan dan arah hadap ke pojok kanan depan. Posisi tangan kanan lurus ke atas dan tangan kiri berada di depan ketiak kanan, dengan posisi seperti itu langsung melakukan gerakan seledet 4x, dan menariknya gerakan

ini adalah setiap seledet diakhiri dengan gerakan merendah yang dilakukan terpatah-patah. Akhir dari gerakan pengawak adalah agem kanan.

Pengecet adalah struktur gerak terakhir yang dilakukan oleh tari manuk rawa. Gerakan dimulai dari gerakan mundur 4x, mengepakkan sayap, sampai pada gerakan terakhir yaitu terbang. Pada tahap ini penilaianpun sudah bisa dilakukan, mengingat penilaian adalah mengaambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan tinggi atau rendah. Kata lain yang hampir sama dengan penilaian adalah evaluasi dan pengukuran. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan,sampai sejauh mana tujuan atau program telah tercapai (Yaumi,2013: 213-214). Evaluasi akan bisa dilakukan oleh guru-guru tari setelah memberikan materi tari dengan empat tahapan dalam proses pembelajaran seperti menayangkanVCD, mengajarkan tekhnik gerak tari, mengenalkan cirri khas tari yang diajarkan, dan mengajarkan struktur gerak tarinya dari awal sampai akhir namun belum menggunakan iringan dalam arti masih focus dalam menghapalkan gerak tari itu sendiri.

5. Penyesuaian struktur gerak dengan iringan

Tahapan berikutnya yang merupakan tahapan terakhir dari proses pembelajaran tari adalah menyesuaikan gerak dengan iringan tarinya. Tidak jarang kita lihat bahwa beberapa dari guru tari memberikan tahapan ini pada bagian tekhnik tari, tujuannya hanya untuk memberikan stimulus kepada peserta didik. Menyesuaikan gerak dengan iringan akan lebih mudah diterapkan ketika minat peserta didik sudah mulai tumbuh, tekhnik gerak sudah mulai dikuasai, cirri khas gerak tari yang akan diajarkan sudah difahami, struktur gerak tarinyapun sudah dihapalkan, tinggal gerak disesuaikan dengan iringannya. Pakem iringan tari bali dengan gerakannya sudah melekat di telinga dan di mata penonton seperti, sangat tidak mungkin iringan tari ketika angsel penari malah bergerak nyeregseg atau gerak yang lain, karena gerak angsel itu pasti gerakan mengangkat kaki.

Aksen dari beberapa gerak tari akan tampak lebih jelas ketika tari bersangkutan sudah diiringi dengan gambelanya. Hampir semua gerakan tari bali, penonton mengenali kesesuaian gerak dengan iringannya. Gerak seledet, angsel, ngeseh, nyeregseg, dan yang lainnya, jika iringannya sudah berperan keindahan tarinyapun sudah dipastikan bisa komunikatif dengan penonton. Kesempurnaan tari yang bersyaratkan agem, tandang, tangkep, dan tangkis sudah mulai dirasakan oleh peserta didik. Tahapan evaluasi dalam proses pembelajaran masih bisa diterapkan pada proses akhir, disamping aktivitas (kegiatan) tindak lanjut. Aktivitas ini bertujuan untuk mereviu keseluruhan strategi untuk menentukan apakah kebutuhan memori dan transfer peserta didik telah memenuhi semua tujuan pembelajaran atau belum. Untuk mengetahui hal ini, perlu dilakukan reviu analisis kinerja, yang menggambarkan kondisi peserta didik dalam menguasai dan mampu melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran (Yaumi, 2013:215). Sangat penting menerapkan proses pembelajaran ini sebagai tahapan terakhir untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengetahui, memahami, mempraktikkan, tari yang diajarkan lewat ke lima tahapan di atas.

C. PENUTUP

Proses pembelajaran tari sangat memerlukan daya kreatifitas dalam menerapkan strategi, agar peserta didik tertarik mempelajari seni tari khususnya tari bali. Stimulus bisa dijadikan awal dari strategi, karena bisa memunculkan minat dari peserta didik. Menayangkan VCD dari materi tari yang akan diajarkan, guru bisa bercerita banyak tentang tari tersebut seperti;bercerita tentang latar belakang tarinya, keindahan dari rias dan busananya, menekankan betapa pentingnya tehnik gerak dipelajari, kemudian menghapalkan struktur gerak, dan yang terakhir adalah gerak tari yang sudah dihapalkan harus disesuaikan dengan iringannya.

Strategi kreatif yang diterapkan seperti di atas, tidak lepas dari lima proses pembelajaran yang diterapkan oleh Dick dan Carey dalam Yaumi. Aktivitas pra-pembelajaran adalah aktivitas pendahuluan, kareana penayangan VCD merupakan salah satu bentuk dari pendahuluan. Pemberian takhnik tari dan cirri khas tari, merupakan proses pembelajaran dari penyajian isi pembelajaran dan partisipasi peserta didik. Menghapalkan struktur gerak tari masih pada proses partisipasi dan sudah mulai ada proses penilaian. Strategi kreatif terakhir adalah Penyesuaian gerak dengan iringanpun, masih termasuk proses pembelajaran dari penilaian dan aktivitas atau kegiatan tindak lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 1971. *Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Depdikbud Jakarta.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. (Terjemahan I Wayan Dibia). Jakarta: MSPI.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suryani, Nunuk dan Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak (IKAPI).
- Sustiawati, Ni luh. 2018. Strategi Pembelajaran Seni Tari Melalui Vidio dengan Setting Kelas Cooperatif Learning Tipe Numbered Head Totedher (NHT) untuk Mengembangkan Karakter dan Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Tari Pada Siswa Sekolah Dasar (Prosiding). *Pemajuan Seni Pertunjukan untuk Membangun Kebudayaan dan Peradaban yang Berkepribadian*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Soedarsono. 1974. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru* (diterjemahkan oleh Ben Suharto). Yogyakarta: Ikalasti.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

